



Paritcipatory by IAI TABAH is licensed under a Creative CommonsAttribution- NonCommercial 4.0 International License

Naskah masuk	Direvisi	Diterbitkan
15 Juni 2023	20 Agustus 2023	31 Oktober 2023
DOI : https://doi.org/10.58518/paritcipatory.v2i2.2035		

PENINGKATAN PEMAHAMAN GURU TERHADAP PENGELOLAAN KELAS MELALUI WORKSHOP IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA

Suroso

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia
Email : suroso@iai-tabah.ac.id

Samsul Arifin

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan
Email : samsularifincakep123@gmail.com

ABSTRAK: Salah satu program KKN PAR tahun 2023 ini yaitu mengadakan workshop implmentasi kurikulum merdeka. Penyelenggaraan workshop ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu minimnya pemahaman guru terkait implementasi kurikulum merdeka. Sementara itu, dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian *Participatory Action Research* dengan melakukan observasi, wawancara dan focus group discussion kepada para guru di MI Miftahul Ulum Bulangan. Program workshop ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman guru dalam Pengelolaan kelas agar lebih kreatif dan inovatif serta kedepannya bisa menjadi lebih baik dari segi metode atau cara pengajarannya dan juga bisa mempraktekkan kurikulum merdeka dengan baik dan benar.

Kata Kunci : Guru, Pengelolaan Kelas , Implementasi Kurikulum Merdeka

Abstract: One of the 2023 KKN PAR programs is holding a workshop on implementing the independent curriculum. The holding of this workshop was caused by several factors, one of which was the lack of teacher understanding regarding the implementation of the independent curriculum. Meanwhile, this research uses the participatory Action Research research method by conducting observations, interviews and focus group discussions with teachers at MI Miftahul Ullum Bulangan. This workshop program aims



to increase teachers' understanding of classroom management so that they are more creative and innovative and in the future they can become better in terms of teaching methods and methods and can also practice the independent curriculum properly and correctly.

Keywords: Teachers, Classroom Management, Implementation of Curriculum Merdeka

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar penting bagi pembangunan suatu negara. Guru sebagai ujung tombak proses pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk masa depan generasi muda. Untuk mencapai mutu pendidikan yang lebih baik, diperlukan pemahaman yang menyeluruh dan terkini terhadap berbagai aspek pembelajaran, termasuk pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas yang efektif tidak hanya menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar, namun juga membantu setiap siswa mencapai potensi penuhnya.

Meningkatkan pemahaman guru tentang pengelolaan kelas sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik. Guru perlu memahami strategi terkini dalam pengelolaan kelas, termasuk cara mengelola gaya belajar siswa yang berbeda, menjaga disiplin kelas, dan menerapkan teknologi pendidikan yang relevan. Di era yang terus berkembang dengan kebutuhan pendidikan yang semakin dinamis, guru perlu mengikuti perkembangan terkini untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswanya.¹

Penerapan Kurikulum Merdeka merupakan langkah penting dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. Kurikulum Merdeka mengedepankan pendekatan yang lebih kontekstual dan berorientasi pada peserta didik, serta membantu guru untuk lebih kreatif dalam mengajar. Namun penerapan Kurikulum Merdeka juga menuntut guru untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam pengelolaan kelas yang efektif karena pendekatan ini lebih menekankan pembelajaran berbasis proyek, kolaborasi, dan pembelajaran yang berinteraksi.²

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman guru tentang pengelolaan kelas pada pembelajaran kurikulum merdeka adalah dengan mengadakan seminar (*Workshop*). *Workshop* ini

¹ Kemendikbud, *Panduan Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020).

² N Sudjana, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2018), 76.



dirancang khusus untuk memberikan pelatihan, wawasan dan pengalaman langsung bagi para guru tentang cara mengelola kelas secara efektif dalam konteks Kurikulum Merdeka. Melalui *Workshop* ini, guru dapat mempelajari strategi pengelolaan kelas yang tepat dengan pendekatan Kurikulum Merdeka, dan mengembangkan keterampilan dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran berbasis kebutuhan siswa, sekaligus meningkatkan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan dinamis dalam dunia pendidikan.³

Dalam konteks pemahaman guru tentang pengelolaan kelas, *workshop* ini akan membantu guru dalam memahami prinsip dasar program merdeka belajar, termasuk peran aktif peserta didik dalam proses pembelajaran, mengembangkan strategi pengelolaan kelas untuk mendukung keterlibatan siswa, kolaborasi, dan pemikiran kritis, memahami pentingnya penggunaan teknologi dan sumber daya digital dalam pembelajaran, meningkatkan kemampuan komunikasi dan hubungan antara guru dan siswa, mengelola perbedaan kemampuan siswa dengan lebih efektif, dan terus mengukur dan mengevaluasi keberhasilan akademik mahasiswa.⁴

Kegiatan *workshop* ini sangat mendukung terhadap peningkatan pemahaman guru terhadap pengelolaan kelas disebuah lembaga yang dirasa belum maksimal dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Setelah melakukan observasi dan wawancara diketahui bahwa lembaga di Desa Bulangan yang belum maksimal merapkan Kurikulum Merdeka adalah Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum. Menurut bapak Ikhwan Haji kepala sekolah MI Miftahul Ulum hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu minimnya pemahaman guru terhadap implementasi kurikulum merdeka.

Hal ini bisa terjadi karena guru yang sudah mengikuti *workshop* implementasi Kurikulum Merdeka masih sedikit, sehingga pemahaman guru MI Miftahul Ulum mengenai Kurikulum Merdeka kurang maksimal.⁵ Permasalahan ini dirasa cukup komplek karena pemahaman guru yang minim terhadap implementasi kurikulum merdeka akan berdampak pada mutu pendidikan di MI Miftahul Ulum, dan jika mutu pendidikan kurang maksimal maka akan berdampak pula pada keyakinan masyarakat terhadap lembaga pendidikan sebagai tempat yang sempurna untuk mendidik generasi masa depan. Dan harapannya jika mutu pendidikan di MI Miftahul Ulum baik maka lulusan-

³ I Surya, *Pengelolaan Kelas Yang Efektif*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2019), 216.

⁴ I Surya, *Pengelolaan Kelas Yang Efektif*, 217



lulusan dari MI Miftahul Ulum akan menjadi lulusan yang mempunyai integrasi tinggi terhadap pendidikan di masa datang.

Maka, setelah diketahui permasalahan yang terjadi pelaksanaan *workshop* implementasi Kurikulum Merdeka menjadi sangat penting untuk meningkatkan pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka serta diharapkan bahwa kualitas pembelajaran di kelas akan meningkat, siswa akan lebih terlibat dalam proses pembelajaran, dan pendidikan di Indonesia akan lebih relevan dengan tuntutan zaman.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian PAR (*Participatory Action Research*) merupakan salah satu model penelitian yang melibatkan semua pihak yang relevan untuk mengkaji suatu tindakan yang sedang berlangsung dalam rangka melakukan perubahan dan perbaikan kearah yang lebih baik.

Hal yang mendasari dilakukannya penelitian *Participatory Action Research* (PAR) adalah untuk mendapatkan hasil perubahan yang diinginkan. Jenis penelitian *Participatory Action Research* (PAR) memiliki tiga tolak ukur yaitu partisipasi, riset dan aksi. Semua riset tersebut berhubungan satu sama yang lain, ketiganya harus diimplementasikan dalam aksi. Tiga tolak ukur tersebut bersinergi untuk merubah atau melakukan perbaikan dari yang sebelumnya. Peneliti melakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu metode yang menggambarkan, peristiwa, benda, dan keadaan dengan jelas tanpa mempengaruhi objek yang akan diteliti.

Metode ini memerlukan data berupa penjelasan kata kata tertulis, peristiwa, dan perilaku yang diamati. Jadi penelitian yang dilakukan tidak diperlakukan menguji hipotesis, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentangsuatu peristiwa atau keadaan. Lokasi yang menjadi tempat penelitian berada di Desa Bulangan Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik.

Sumber data dari informan yakni kepala desa dan perangkatnya, ibu-ibu PKK dan kadernya, kepala sekolah dan guru, karang taruna, dan masyarakat. Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya diperoleh lewat pihak lain (media perantara) atau lewat dokumen. Data Primer merupakan data yang diperoleh dari terjun langsung di lapangan. Data yang diperoleh secara langsung, baik yang dilakukan melalui wawancara, observasi dan lainnya juga



dapat disebut sebagai data primer. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumen.⁶

1. Wawancara mendalam

Melakukan wawancara mendalam terhadap guru peserta Workshop Kurikulum Mandiri. Wawancara akan mencakup pertanyaan tentang pemahaman mereka terhadap Kurikulum Mandiri, perubahan yang telah mereka lakukan dalam pengelolaan kelas, dan pandangan mereka mengenai dampak lokakarya.

2. Observasi kelas

Mengamati beberapa sesi kelas dari para guru yang berpartisipasi dalam lokakarya. Observasi akan fokus pada praktik pengelolaan kelas, penerapan unsur Kurikulum mandiri, dan interaksi guru-siswa.

3. Analisis dokumen

Mengumpulkan materi dokumentasi terkait workshop, seperti materi pelatihan, rencana pembelajaran yang direvisi, dan catatan dari workshop tersebut.⁶

Proses analisis data yaitu transkrip wawancara dan catatan observasi. Menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola, tema, dan makna dalam data yang dikumpulkan. Mencari persamaan dan perbedaan pemahaman guru terhadap Kurikulum Mandiri dan pengelolaan kelasnya sebelum dan sesudah workshop. Kemudian menggabungkan hasil wawancara, observasi, dan analisis dokumen untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai dampak lokakarya.

Menjelaskan dan menjabarkan hasil temuan penelitian dalam konteks pemahaman guru terhadap Kurikulum Mandiri. Diskusikan bagaimana lokakarya ini mempengaruhi pemahaman mereka, pengelolaan kelas, dan perubahan yang telah terjadi. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas seminar untuk meningkatkan pemahaman guru dan keterampilan pengelolaan kelas.

Dalam penyusunan laporan Metode penelitian ini akan memberikan pemahaman yang dalam tentang dampak workshop implementasi Kurikulum Merdeka terhadap pemahaman dan praktik pengelolaan kelas guru di MI Miftahul Ulum Bulangan Dukun Gresik dengan fokus pada aspek kualitatif.

⁶ A. Kusumastuti A & A.M. Khoiron, *Metode penelitian kualitatif*, (Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019).



PEMBAHASAN

Desa Bulangan merupakan salah satu dari 26 desa yang terdapat di Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik. Desa Bulangan terdiri dari 3 RW dan 12 RT, dan terletak di perbatasan wilayah Kabupaten Gresik sebelah barat yang berada disebelah utara aliran sungai Bengawan Solo dan berbatasan terakhir dengan Kabupaten Gresik. Desa Bulangan lebih dekat dengan Kabupaten Lamongan, kondisi ini menyebabkan letak Desa Bulangan sangat sulit terjangkau oleh Transportasi Umum karena terletak jauh dari Jalan Raya.

Berdasarkan kondisi Geografis Desa Bulangan mempunyai wilayah seluas : 376 Ha dengan jumlah penduduk : 2164 jiwa, dengan jumlah 700 kepala keluarga. Desa Bulangan ini memiliki lahan persawahan dan pertambakan yang sangat luas sehingga mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Desa Bulangan berbatasan dengan sebelah utara Desa Wonokerto, sebelah selatan Desa Gedong Kedoan, sebelah timur Desa Bangeran dan sebelah barat Desa Sawo.

Selanjutnya terkait dengan sejarah Desa Bulangan, cikal bakal desa Bulangan bermula dari adanya perkampungan yang berawal dari Daerah Bulangan Barat yaitu “*Daerah Mbah Buyut*” didirikan oleh sesepuh Desa yang bernama “*Penggede Bulangan*” dalam perluasan Desa Bulangan, penggede Bulangan mengadakan pengembalaan di wilayah desa Bulangan diantaranya ada daerah persawahan yang dinamakan ngambung dikarenakan sang penggede Bulangan bertemu 2 orang laki-laki dan perempuan yang sedang ciuman, selanjutnya penggede Bulangan melanjutkan perjalanan di daerah Tanah merah dekat dengan Desa Wonokerto di sana penggede tersebut istirahat sebentar dan Daerah itu dinamakan dengan “*Saren*”, selanjutnya sang penggede Bulangan melanjutkan perjalanan ke daerah persawahan dia ketemu 2 orang yang sedang “*gunting-guntingan*” alias Gulat maka daerah persawahan itu dinamakan “*Gunting*”.

Selanjutnya ke daerah “*Puncel*”, dinamakan puncel karena ketemu orang yang sedang ucel-ucel. Maka melanjutkan kembali pengembalaannya ke daerah asli yaitu “*Mbah Buyut*” dan menetap disana yang akhirnya punya anak dan di kawinkan dengan seorang putri dari “*Gedong Kedoan*” dan diberi bekal tanah Bulangan dengan nama tanah sedalem. Nama Bulangan sendiri, menurut cerita dari mulut kemulut berasal dari kata “*Mbulangan*”. Mbulangan diambil dari peristiwa yang terjadi di pojok Utara Desa ada Asap yang mengepul tinggi



lalu tiba-tiba menghilang dengan sendirinya, yang terkenal dengan *Bul-bul lalu ilang*, maka oleh penggede Bulangan tersebut diberi nama “*Mbulangan*”. Pada zaman dahulu wilayah tersebut di Utara Bengawan Solo namun dikemudian hari Bulangan terpecah menjadi 2 yang satu terpisah di sebelah utara Bengawan Solo dan yang satu disebelah selatan bengawan Solo yang diberi nama “*Mbutungan*” pecahan dari desa “*Mbulangan*” dan akhirnya sekarang ikut wilayah Lamongan.

Pendidikan merupakan tempat menimba ilmu demi memajukan tingkat sumber daya manusia yang dapat berpengaruh dalam jangka waktu yang sangat panjang. Dengan adanya pendidikan dapat menciptakan seseorang yang berkualitas dan berkarakter sehingga memiliki pandangan yang lebih luas. Di Desa Bulangan ini terdapat beberapa lembaga formal yakni SPS, TK, SD, MI, MTs. Sedangkan Pendidikan nonformal terdapat TPQ dan juga MADIN.

Pendidikan merupakan tempat menimba ilmu demi memajukan tingkat sumber daya manusia yang dapat berpengaruh dalam jangka waktu yang sangat panjang. Dengan adanya pendidikan dapat menciptakan seseorang yang berkualitas dan berkarakter sehingga memiliki pandangan yang lebih luas. Di Desa Bulangan ini terdapat beberapa lembaga formal yakni SPS, TK, SD, MI, MTs. Sedangkan Pendidikan nonformal terdapat TPQ dan juga MADIN.

Letak Geografis MI Miftahul Ulum merupakan Lembaga di bawah naungan Kementerian Agama yang beralamatkan di Desa Bulangan Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik Adapun lokasi MI Miftahul Ulum terletak pada geografis yang sangat cocok untuk proses belajar mengajar yang terletak di tengah pemukiman penduduk. Tata letak pencarian lokasi akan lebih mudah diketemukan dan akses sosial bermasyarakat juga menjadi pertimbangan lebih.

Adapun batas – batas dari lokasi MI Miftahul Ulum adalah sebelah utara berbatasan dengan pemukiman warga, sebelah barat berbatasan dengan perkebunan warga, sebelah selatan berbatasan dengan Pemukiman warga, sebelah timur berbatasan dengan gedung KBM NU dan RAM NU Bulangan.

Ketersediaan sarana dan prasarana merupakan salah satu komponen penting yang harus terpenuhi dalam menunjang pencapaian tujuan pendidikan. Sarana pembelajaran yang terdapat MI Miftahul Ulum cukup memadai. Di antaranya, Madrasah menyediakan Lab Komputer, LCD dan layar proyektor.

Indonesia kini mulai menerapkan kurikulum baru, yaitu kurikulum Merdeka yang merupakan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya. Kurikulum Merdeka diterapkan secara bertahap yang disesuaikan dengan



kesiapan tiap satuan pendidikan. Berdasarkan sumber data yang telah kami peroleh di Desa Bulangan ini, kami mengangkat masalah terkait dengan pendidikan tentang beberapa guru yang kurang menguasai pengelolaan kelas yang Merdeka belajar dengan membuat kegiatan workshop yang bertema "Implementasi kurikulum Merdeka dan penguatan P5" yang dilaksanakan di MI Miftahul Ulum.

Merdeka belajar berawal dari banyaknya keluhan orang tua tentang sistem pendidikan di Indonesia saat ini. Konsep Merdeka belajar yang dirancang oleh kemendikbud didasari adanya keinginan untuk membuat lingkungan belajar yang nyaman bagi guru dan siswa tanpa terbebani pencapaian nilai atau hasil belajar. Merdeka belajar merupakan kebebasan berpikir yang diawali dari guru dahulu baru melekat ke siswa, sehingga dibutuhkan pemikiran atau ide-ide kreatif dan inovatif dari guru dalam mengelola kelas untuk menciptakan kelas yang kondusif dan efisien.⁷

Seorang guru diharapkan dapat memancing dan memotivasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Sedangkan siswa dituntut untuk menjaga suasana belajar mengajar dengan meningkatkan aktivitas, kreatifitas dan komunikasi. Yangartinya guru harus dapat menciptakan pola kegiatan yang bervariasi sesuai dengan kondisi dan keadaan, sehingga siswa dapat memanfaatkan kreatifitasnya terhadap proses pembelajaran yang dilakukan.

Guru memiliki peran penting dalam pendidikan tapi mereka tidak memenuhi syarat peran besar atau kompetensi yang sangat tinggi jika mereka tidak memiliki satu hal yang sangat dasar yaitu kemandirian. Kemandirian akan memainkan peran utama dalam mendorong kemandirian siswa. Proses belajar mengajar secara alami membutuhkan kemandirian, karenanya perlu adanya pemberian kemandirian kepada siswa sebagai subjek. Guru harus bisa menjadi mitra belajar yang menyenangkan sehingga proses belajar siswa benar-benar muncul dari kesadaran mereka sendiri.

Maka dari itu adanya workshop "Implementasi Kurikulum Merdeka dan Penguatan P5" yang kita laksanakan merupakan Langkah awal untuk membantu guru untuk mengimplementasikan kurikulum Merdeka belajar di dalam proses belajar mengajar atau intrakulikuler. Program penguatan P5 di sini berperan sebagai penunjang implementasi kurikulum Merdeka yang menuntut siswa untuk mengeksplor dan mengembangkan karakter mereka sendiri.

⁷ Maya Kartika Sari, *Manajemen Pendidikan dalam Merdeka Belajar*, (Madiun: Unipma Press, 2022), 10.



KESIMPULAN

Dalam peningkatan pemahaman guru, Workshop ini berhasil meningkatkan pemahaman guru MI Miftahul Ulum tentang Kurikulum Merdeka. Guru sekarang memiliki pemahaman yang lebih baik tentang konsep, tujuan, dan metode yang terkait dengan program ini. Workshop Implementasi Kurikulum Merdeka juga dapat meningkatkan keterampilan manajemen kelas, Lokakarya ini juga membantu para guru meningkatkan keterampilan pengelolaan kelasnya. Mereka telah mempelajari strategi baru untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif dan inklusif.

Penekanan pada pembelajaran aktif dapat berdampak pada program Merdeka mengedepankan pembelajaran aktif dan lokakarya ini membantu para guru memahami pentingnya siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran.⁸ Hal ini dapat membantu meningkatkan motivasi siswa dan partisipasi kelas. Adanya kolaborasi antar guru dapat berdampak pada lokakarya ini juga mendorong kolaborasi antar guru. Mereka belajar untuk berkolaborasi dalam perencanaan pembelajaran dan berbagi pengalaman dan sumber daya.

Dengan adanya upaya peningkatan hasil belajar siswa maka dapat menghasilkan lebih baik tentang Kurikulum Merdeka dan peningkatan keterampilan pengelolaan kelas, diharapkan hasil belajar siswa di MI Miftahul Ulum akan meningkat. Siswa akan lebih terlibat dalam pembelajaran, yang dapat berdampak positif pada keberhasilan mereka.

Secara keseluruhan, Workshop Implementasi Program Studi Mandiri di MI Miftahul Ulum Bulangan Dukun Gresik telah membawa manfaat yang signifikan bagi guru dan siswa. Pemahaman yang lebih baik, keterampilan pengelolaan kelas yang lebih baik, dan kolaborasi guru merupakan faktor penting yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah-sekolah tersebut.

⁸ Maya Kartika Sari, *Manajemen Pendidikan dalam Merdeka Belajar*, (Madiun: Unipma Press, 2022), 12.



DAFTAR PUSTAKA

- Kemdikbud. 2020. *Panduan Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. 2019. *Metode penelitian kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Sari, Kartika, Maya. 2022. *Manajemen Pendidikan dalam Merdeka Belajar*. Madiun:Unipma Press.
- Soedjiwo, N. A. F. 2019. Implementasi mata kuliah par (participatory action research) di TPQ Al-Magfirah Denpasar Bali. *Widya Balina*, 4(2), 9-19.
- Sudjana, N. 2018. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Surya, I. 2019. *Pengelolaan Kelas yang Efektif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Penerbit Erlangga